

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah nama sebuah pulau yang terletak di sebelah timur Jawa Timur dan dipisahkan dari Jawa oleh selat Madura yang memiliki luasnya 5.250 km² (Kuntowijoyo, 1998). Pulau ini memiliki budaya lokal di setiap daerahnya, yang dapat memberi khasanah keanekaragaman terhadap budaya nasional. Masyarakat madura terus mempertahankan budaya mereka demi manifestasi yang bernilai tinggi untuk mempertahankan kehidupan bermasyarakat sebagai identitas mereka (Jim & Frank, 2008:449). Banyak budaya menarik di Madura yang bisa kita telusuri, baik sistem religi, tata kehidupan sosial maupun kehidupan seni. Peneliti sendiri akan menganalisa tentang salah satu tata kehidupan sosial masyarakat madura, yakni dalam prosesi menjelang pernikahan. Dalam tradisi yang ada di madura, sebelum pernikahan biasanya terdapat prosesi *Abhèkalan*. *Abhèkalan* merupakan ikatan pertunangan yang dilaksanakan oleh masyarakat madura, biasanya di jawa disebut dengan *Liru Kalpika* atau *Nakokke* (Banjarnegara).

Tradisi *Abhèkalan* merupakan salah satu tradisi yang membudaya dan masih dilestarikan hingga saat ini di Pulau Madura. Tradisi ini telah berlangsung lama dan dilakukan secara turun temurun, menandakan bahwa tradisi *Abhèkalan* ini memiliki makna ikatan yang mendalam. Dalam pertunangan Jawa dan Madura atau daerah lainnya di Indonesia pasti memiliki perbedaan. Perbedaan pertunangan masyarakat madura dengan jawa terletak pada jeda waktu yang membatasi ikatan ini. Seperti yang dijelaskan dalam Sakera (2015) dalam tradisi ini jeda waktu tidak pasti, bisa 3-5 tahun bahkan bisa mencapai 10 tahun sedangkan pertunangan di jawa hanya berlangsung selama seminggu atau sebulan. Hal ini juga dikarenakan makna dari kata *Abhèkalan* berasal dari kata *bhèkal tolos* (bisa jadi) yang berarti hubungan tersebut dapat terus berlanjut ke jenjang pernikahan dan *bhèkal*

burung (bisa gagal) yang berarti hubungan ini juga bisa saja putus di tengah jalan.

Salah satu penyebab lamanya waktu pertunangan dikarenakan pasangan muda-mudi masyarakat madura yang melakukan ikatan ini masih dalam masa bersekolah atau terikat kontrak kerja yang mengharuskan menunda pernikahan. Perbedaan lainnya adalah jika pertunangan adat Jawa pihak laki-laki hanya akan mengajak keluarga terdekat dan membawa cincin sebagai pengikat pasangannya, sedangkan di Madura pihak laki-laki juga akan mengajak para tetangga terdekat sebagai rombongan yang membawa sesrahan saat pertunangan. Untuk tujuannya, *Abhèkalan* ini juga diadakan untuk memberitahukan pada warga sekitar bahwa si perempuan sudah dimiliki seseorang yang akan menjadi pasangan hidupnya nanti. Dan agar warga sekitar dapat turut serta mengawasi untuk membatasi pergaulan yang diluar norma agama dan sosial.

Singkatnya proses *abhèkalan* ini merupakan pertemuan antara keluarga kedua belah pihak pasangan. Dengan datangnya orang tua atau perwakilan pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan maksud mereka, sekaligus mengetahui apakah sang perempuan *single* atau tidak. Jika tidak ada hambatan, maka proses ini dilanjutkan pada proses yang disebut *ngén-angénan* (angin-anginan) yaitu untuk mengetahui respon dari pihak perempuan. Jika diterima, maka seminggu setelah penyampaian maksud tersebut adalah proses lamaran yang diawali dari pihak lelaki mengunjungi rumah keluarga perempuan dengan membawa sejumlah bawaan lamaran. Lalu pada malamnya atau seminggu kemudian, dari pihak perempuan lah yang akan mengunjungi rumah tunangan laki-laki. Sama dengan pihak laki-laki, dari pihak perempuan juga membawa sejumlah barang dan makanan untuk keluarga si lelaki. Orang Madura menyebut hal ini sebagai “balasan”. Artinya, dari pihak perempuan membalas lamaran pihak laki-laki (Sakera, 2015).

Dalam perkembangan dunia modern saat ini, banyak anak muda bahkan pasangan yang melakukan tradisi *abhekalan* itu tidak mengetahui makna-makna yang terdapat dalam tradisi ini. Seperti yang telah diketahui peneliti

melalui wawancara singkat dengan Ayu Putri (Bangkalan, 05-01-17), padahal para pasangan muda ini sendiri yang menentukan ingin bertunangan terlebih dahulu sebelum menikah. Jika terus di biarkan begini, maka tradisi ini akan terlupakan begitu saja dan punah dari peradaban.

Dari keempat kabupaten yang ada di madura yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, Kota Bangkalan merupakan wilayah yang paling banyak melakukan pernikahan di tahun 2016. Kecamatan Bangkalan juga kecamatan yang paling banyak terjadinya pernikahan diantara 17 kecamatan lainnya. Banyaknya pernikahan dapat dijadikan persepsi bahwa banyak pula yang melakukan pertunangan.

Tabel 1. Jumlah Pernikahan di Madura

No.	Nama Kota	Jumlah Pernikahan
1.	Bangkalan	9829
2.	Sampang	9658
3.	Pamekasan	7538
4.	Sumenep	8252

Sumber : Data Badan Pusat Statistik setiap Kabupaten dan Kementerian Agama Bangkalan

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari bapak Hasan selaku budayawan di Kota Bangkalan, yang menyatakan bahwa tradisi ini masih eksis hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan para anak muda Madura yang memilih melaksanakan tradisi *abhèkalan*, terlepas dari alasan mereka melakukannya. Meski terkadang mereka juga lebih memilih hanya sekedar “*nyabe’ oca’*” pada orang tua pasangannya sebagai pengikat atau langsung menuju ke jenjang pernikahan dengan berbagai alasan yang dipertimbangkan.

Membicarakan tentang suatu budaya pasti tidak akan lepas ikatnya dengan manusia sebagai pencipta kebudayaan. Dan setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia, pasti memiliki tanda-tanda sebagai salah satu komponen dari komunikasi yang mereka lakukan. Maka dari itu tanda juga merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang memiliki berbagai makna

yang melekat. Penelitian ini berfokus pada tanda-tanda dalam acara tradisi ini yang dapat diartikan menggunakan analisa semiotika. Metode analisis semiotika dirasa penulis sangat cocok untuk menganalisa sebuah kebudayaan, karena semiotika memiliki ikatan yang erat dengan budaya.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi (Cristomy dan Untung Yuwono, 2010:79).

Penulis berharap penelitian ini, dapat berguna bagi masyarakat madura maupun luar madura untuk lebih memahami makna prosesi *abhèkalan* sebagai salah satu tradisi Madura. Selain itu, tradisi ini dapat tetap terjaga dan tidak dilupakan, walaupun beberapa tradisi hanya berasal dari sebuah mitos yang manusia buat sendiri. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka perumusan masalahnya adalah makna apa yang terdapat dalam rangkaian acara tradisi *Abhèkalan* di Kabupaten Bangkalan.

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui dan menjelaskan makna tradisi *abhèkalan* di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, diharapkan penulis ini dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur pada Universitas Trunojoyo dalam bidang studi ilmu komunikasi, khususnya tentang semiotika sebuah tradisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi masyarakat ataupun pihak akademisi yang membutuhkan pustaka tentang makna tradisi *Abhèkalan* di Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan.
- b. Menambah pemahaman masyarakat tentang tradisi *Abhèkalan*, dan makna dari tradisi tersebut. Dari segi atribut yang digunakan, ataupun kebutuhan lainnya yang ada dalam tradisi *Abhèkalan*.

1.5 Pembatasan Masalah

Agar nantinya penelitian terarah kepada tujuan yang semestinya, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian :

1. Penelitian ini membahas makna tanda yang terdapat pada tradisi *Abhèkalan*.
2. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan.